

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah diteliti oleh penulis, peneliti telah menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya dalam Bab I (lihat Bab I). Yakni bagaimana wacana sosok Soe Hok-gie di majalah *Tempo* edisi 10-16 Oktober 2016. Majalah *Tempo* memiliki gaya bahasa yang tersendiri, enak, serta mudah dipahami (oleh kalangan terdidik) karena menggunakan bahasa sehari-hari, serta penambahan beberapa pembendaharaan kata baru, baik kata sehari-hari (biasa) maupun kata kiasan. Rumusan masalah tersebut telah terjawab melalui serangkaian penelitian yang menggunakan pendekatan metode Norman Fairclough, yaitu *intertekstualitas* (atau *mikro teks*), yang terdiri atas tiga tahap: dimensi teks, dimensi wacana (atau dimensi diskursif), dan dimensi sosio-kultural.

Tahap pertama, analisis dimensi teks, yakni meneliti judul artikel, sub-judul artikel, serta satu-tiga kalimat dalam artikel tersebut. Kedua, analisis dimensi diskursif (atau analisis wacana), yakni aspek pada produksi dan konsumsi teks media massa. Terakhir, analisis dimensi sosio-kultural, yakni meneliti asumsi-asumsi dalam kaidah sosial dan budaya di luar media massa, seperti institusional, situasional, dan sosial. Melalui tiga tahap ini, wacana Soe Hok-gie yang diulas dalam edisi khusus *Tempo* tersebut akhirnya terbuka sedikit demi sedikit. Yakni bagaimana wacana isu-isu yang berkaitan minoritas (khususnya

etnis Tionghoa), sebagai “kaum yang terpinggirkan” sejak kejatuhan Orde Lama (1959-1965) hingga masa pasca-Reformasi (2004-sekarang), yang kadang dianggap sebagai bukan bagian dari Indonesia dengan mengangkat sosok Soe Hok-gie sebagai bahan ulasan utama *Tempo*.

Kemudian, berdasarkan hasil analisis melalui tiga tahap di atas juga membuka pandangan baru tentang isu-isu yang berkaitan tentang minoritas, khususnya etnis Tionghoa, yang selama ini “dibungkam dan ditutup-tutupi” oleh beberapa media massa di Indonesia. Oleh karenanya, penulis tertarik untuk meneliti mengenai isu-isu tersebut, bukan karena keterbatasan ruang dan waktu, melainkan untuk mengetahui sejauh mana media massa itu menjelaskan, menjabarkan, atau memahami isu-isu yang berkaitan tentang minoritas, khususnya etnis Tionghoa, di Indonesia. Dalam sejarah panjangnya, kalangan minoritas, khususnya etnis Tionghoa, memang telah banyak memberikan jasa-jasa mereka kepada negara ini, bahkan jauh sebelum Indonesia merdeka pada 17 Agustus 1945.

Tempo dipilih oleh penulis karena memiliki teknik *cover both sides*, yang mungkin paling baik di antara media massa di Indonesia. Semua yang diulas dalam edisi *Tempo*, baik edisi pekanan biasa maupun edisi pekanan khusus, tak satupun memandang suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA). Mulai dari mayoritas hingga minoritas, berbaur menjadi satu. Karena itulah, penulis lebih memilih *Tempo* sebagai bahan utama penelitian daripada media massa lainnya (yang mungkin lebih baik lagi dari *Tempo*) dalam hal mengulas isu-isu yang berkaitan dengan minoritas, khususnya etnis Tionghoa, di Indonesia.

B. Saran

Penelitian ini awalnya adalah penelitian untuk mengetahui sejauh mana penulis memahami isu-isu yang berkaitan minoritas, khususnya etnis Tionghoa, di Indonesia. Kemudian mengembangkannya dalam pendekatan analisis wacana (kritis) untuk mengetahui motif di balik isu-isu yang berkaitan dengan minoritas, khususnya etnis Tionghoa, di Indonesia. Pendekatan menggunakan analisis wacana (kritis) ini juga perlu diperhatikan secara serius. Sebab, penelitian tersebut merupakan penelitian yang membutuhkan kehati-hatian dalam meneliti isu-isu terkait minoritas, khususnya etnis Tionghoa, di Indonesia dalam pandangan media massa.

Harapan selanjutnya dari penulis bagi para peneliti yang meneliti tentang isu-isu yang berkaitan minoritas, khususnya etnis Tionghoa, agar dapat melakukan penelitian yang lebih luas lagi. Sebab, penelitian ini dirasa masih memiliki kekurangan (karena keterbatasan ruang dan waktu) serta mungkin perlu dilengkapi lagi ke depannya oleh para peneliti yang tertarik untuk meneliti tentang isu-isu yang berkaitan minoritas, khususnya etnis Tionghoa, ini. Karena itu juga, penelitian ini juga bukan suatu yang boleh dianggap enteng. Dan, benar-benar membutuhkan pemahaman serta pengetahuan yang luas mengenai isu-isu yang berkaitan minoritas, khususnya etnis Tionghoa, di Indonesia.